

# KONTESTASI PARADIGMA DAKWAH DI KALANGAN MAHASISWA: DARI DIKOTOMI KONVENSIONAL-KONTEMPORER MENUJU HIBRIDISASI DAKWAH

Qomariyah

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

**Correspondence:** [gomariyah@uingusdur.ac.id](mailto:gomariyah@uingusdur.ac.id)

**Received:** 26 Mei 2026, **Revised:** 15 June 2026, **Accepted:** 21 June 2026

**Keyword:** *Contestation of the Da'wah Paradigm; Student; Digital Da'wah; Hybridization of Da'wah*

## Abstrak

Transformasi digital telah menggeser praktik dakwah dari ruang mimbar, majelis taklim, dan komunikasi tatap muka menuju ekosistem media sosial yang lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Perubahan ini menimbulkan kontestasi paradigma di kalangan mahasiswa, terutama dalam memaknai hubungan antara dakwah konvensional yang berbasis otoritas keagamaan tradisional dan dakwah kontemporer yang menuntut adaptasi terhadap budaya digital. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada mahasiswa FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dalam aktivitas pembelajaran dakwah serta wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen. Analisis dilakukan melalui deskripsi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kritis, dengan memperhatikan triangulasi sumber dan metode. Temuan menunjukkan tiga pola pemahaman mahasiswa terhadap dakwah, yaitu tekstual-konvensional, transisional-adaptif, dan kontemporer-kritis. Kontestasi tersebut dipengaruhi oleh cara mahasiswa menafsirkan teks keagamaan, persistensi otoritas dakwah tradisional, dan tekanan transformasi digital. Dakwah konvensional dan kontemporer tidak sepenuhnya berlawanan, melainkan membentuk kontinum negosiasi yang saling berkelindan. Keterbatasan kajian ini terletak pada konteks satu perguruan tinggi, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Namun, hasilnya memberikan implikasi teoritis bagi pengembangan kajian dakwah, mediatisasi agama, dan pendidikan Islam. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital, kreativitas metode dakwah, dan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan media kontemporer. Nilai kebaruan kajian ini terletak pada tawaran model hibridisasi dakwah yang menekankan kesinambungan epistemologis, fleksibilitas metodis, responsivitas media, dan literasi kritis.

## Abstract

Digital transformation has shifted the practice of da'wah from pulpits, religious study groups, and face-to-face communication to a more open, fast-paced, and interactive social media ecosystem. This change has given rise to a paradigm contestation among students, particularly in interpreting the relationship between conventional da'wah based on traditional religious authority and contemporary da'wah that demands adaptation to digital culture. This study uses a qualitative approach with a case study design on students at FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Data were obtained through participant observation during da'wah learning activities and in-depth interviews with students and lecturers. Analysis was conducted through data description, thematic categorization, and critical interpretation, with attention to source and method triangulation. The findings reveal three patterns of student understanding of da'wah: textual-conventional, transitional-adaptive, and contemporary-critical. These contestations are influenced by how students interpret religious texts, the persistence of traditional da'wah authority, and the pressures of digital transformation. Conventional and contemporary da'wah are not completely opposites, but rather form a continuum of intertwined negotiations. This study's limitations lie in the context of a single university, thus limiting the generalizability of the findings. However, the results offer theoretical implications for the development of studies on da'wah,



*religious mediation, and Islamic education. Practically, these findings emphasize the importance of strengthening digital literacy, creative da'wah methods, and students' ability to integrate Islamic values with contemporary media. The novelty of this study lies in its proposed hybrid da'wah model, which emphasizes epistemological continuity, methodological flexibility, media responsiveness, and critical literacy.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam lanskap keagamaan kontemporer, dakwah tidak lagi sekadar urusan mimbar dan majelis taklim. Gelombang digitalisasi telah mengubah secara mendasar cara pesan-pesan keagamaan diproduksi, disebarluaskan, dan diterima—terutama di kalangan generasi muda. Di sinilah letak urgensi penelitian ini: bagaimana mahasiswa, sebagai aktor utama dalam ekosistem media digital, memahami dan merumuskan paradigma dakwah mereka sendiri?

Pertanyaan ini bukan tanpa alasan. Lebih dari sepertiga penduduk Indonesia adalah remaja (Khasanah et al., 2019), dan mereka merupakan kelompok pengguna media sosial yang paling aktif (Aprilia et al., 2020). Ketika dakwah dipertemukan dengan ruang digital, terjadi apa yang oleh sebagian peneliti disebut sebagai proses mediatisasi agama—sebuah kondisi di mana logika media ikut membentuk praktik dan pemahaman keagamaan (Hjarvard, 2013). Dalam konteks ini, rekonstruksi paradigma dakwah bukan sekadar pilihan, melainkan keniscayaan (Fahrurrozi, 2017).

Namun, studi yang secara spesifik mengkaji kontestasi paradigma dakwah di kalangan mahasiswa—terutama dari perspektif negosiasi diskursif antara otoritas tradisional dan budaya digital—masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya memang telah menyentuh isu rekonstruksi dakwah: Fadhlurrahman et al. (2020) mengkaji kontekstualisasi makna hikmah dalam dakwah digital; Zaman dan Nurchois (2021) menelaah dinamika dakwah pasca-pergolakan FPI; sementara Tohari (t.t.) mengusulkan paradigma dakwah bil-hal berbasis komunitas. Namun, studi-studi tersebut belum secara eksplisit membaca kontestasi paradigma dakwah sebagai arena negosiasi antara otoritas keagamaan tradisional dan budaya digital generasi muda. Di sinilah celah (research gap) yang coba diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan: (1) memetakan pemahaman mahasiswa FUAD UIN KH. Abdurrahman Wahid terhadap paradigma dakwah; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kontestasi paradigma tersebut; dan (3) menawarkan kerangka konseptual hibridisasi dakwah sebagai respons terhadap tantangan kontemporer. Dengan demikian, kontribusi teoritis artikel ini terletak pada pergeseran cara pandang: dari dikotomi konvensional versus kontemporer menuju model kontinum negosiasi yang lebih adaptif

Konsep kunci yang digunakan adalah kontestasi, rekonstruksi, dan paradigma dakwah. Kontestasi dipahami bukan sekadar pertentangan, melainkan sebagai perjuangan diskursif (*discursive struggle*) atas otoritas, legitimasi, dan makna dakwah di ruang publik (Saprillah et al., 2020). Rekonstruksi dakwah bukan berarti menganggap pemahaman sebelumnya sama sekali tidak relevan, melainkan merumuskan ulang pendekatan dakwah agar lebih adaptif terhadap realitas kekinian (Siregar, 2022; Suliantoro, 2011). Adapun paradigma dakwah dipahami sebagai kerangka epistemologis yang membentuk cara seseorang memaknai, merencanakan, dan melaksanakan aktivitas dakwah.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Da'wah: Makna dan Transformasinya**

Dakwah secara etimologis berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, mengundang, atau mengajak. Quraish Shihab (1992) mendefinisikannya sebagai ajakan untuk mengubah situasi menjadi kondisi yang lebih baik, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Sementara itu, Abdul Karim Syeikh (2019) menegaskan bahwa menyamakan dakwah dengan amar ma'ruf nahi munkar secara sempit adalah keliru, sebab cakupan dakwah jauh lebih luas: mengajak manusia menggapai ridha Allah dalam seluruh dimensi kehidupan.

Rekonstruksi dakwah, dalam perspektif ini, bukan berarti mengganti nilai-nilai dasarnya, melainkan memperbaiki strategi dan pendekatan. Darwis (2019) menyebutnya sebagai rejuvenasi paradigma dakwah—penyegaran yang diperlukan seiring perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Basit (2013) menawarkan empat langkah konkret: mengembangkan dakwah sebagai objek ilmu yang dapat diteliti; mengintegrasikan ilmu komunikasi; membekali dai dengan literasi sains dan teknologi; serta memanfaatkan media komunikasi secara optimal.

### **Kontestasi Keagamaan dan Mediatisasi Agama**

Kontestasi keagamaan dalam konteks masyarakat Muslim urban bukan fenomena baru. Saprillah et al. (2020) menunjukkan bahwa perubahan sosial mendorong pergeseran signifikan dalam wacana keagamaan. Yang menarik adalah bagaimana media digital menjadi arena baru bagi kontestasi tersebut. Hjarvard (2013) dalam teori mediatisasi agama menegaskan bahwa media bukan sekadar saluran netral, melainkan turut membentuk konten, otoritas, dan pengalaman keagamaan itu sendiri.

Fenomena ini telah melahirkan apa yang disebut para peneliti sebagai *networked religiosity* (Campbell, 2012)—praktik keagamaan yang terhubung secara digital, bersifat personal, dan

sering kali melampaui batas-batas institusi keagamaan formal. Di kalangan generasi muda, kondisi ini menciptakan ketegangan antara otoritas keagamaan tradisional yang terwujud dalam sosok ustaz dan ulama konvensional dengan otoritas baru yang muncul dari ekosistem digital.

### **Remaja sebagai Subjek Dakwah Digital**

Masa remaja adalah periode pencarian identitas yang intensif. Mahasiswa, sebagai kelompok remaja akhir (*late adolescence*), berada pada fase konsolidasi nilai dan *worldview* (Umami, 2019; Mahendra, 2017). Karakteristik religiositas remaja yang ritualistik dan egosentris (Abdullah, 2020) menjadikan mereka kelompok yang rentan sekaligus potensial dalam kontestasi paradigma dakwah.

Sebagai pengguna terbesar media sosial, mahasiswa secara simultan terpapar dakwah konvensional di majelis taklim dan dakwah digital di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Kondisi ini menciptakan apa yang penulis sebut sebagai *hybridized religious experience*—pengalaman keagamaan yang merupakan perpaduan antara tradisi dan modernitas, antara tekstualitas dan kontekstualisasi.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yakni menelaah secara mendalam fenomena kontestasi paradigma dakwah dalam konteks spesifik mahasiswa FUAD UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna, proses, dan dinamika sosial yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui metode kuantitatif (Mardawani, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi partisipatif: peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses diskusi mahasiswa di kelas-kelas mata kuliah dakwah yang peneliti ampu. Observasi ini dilakukan untuk memetakan dan merespons tren pemahaman mahasiswa secara kontekstual. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 12 mahasiswa dari jurusan BPI, KPI, dan MD, serta beberapa dosen. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* sampling berdasarkan kriteria: (a) aktif di kelas dakwah, (b) memiliki keberagaman latar belakang program studi, dan (c) menunjukkan posisi yang berbeda dalam memahami paradigma dakwah. Jumlah 12 informan dipandang memadai setelah tercapainya saturasi data, yakni ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema baru yang signifikan. Seluruh data wawancara dianalisis dalam proses kategorisasi tematik, tetapi kutipan yang ditampilkan pada bagian hasil dipilih secara selektif sebagai kutipan representatif

untuk menggambarkan tema-tema utama yang muncul. Dengan demikian, kutipan informan tidak dimaksudkan untuk mewakili jumlah seluruh informan secara kuantitatif, melainkan sebagai bukti naratif yang memperkuat pola temuan penelitian.

Analisis data mengikuti tiga tahap: (1) deskripsi—mendeskripsikan realitas pemahaman dakwah mahasiswa secara apa adanya; (2) kategorisasi tematik—mengelompokkan data ke dalam tema-tema berdasarkan pola pemahaman dan argumen informan; dan (3) interpretasi kritis—menganalisis relasi antara tema yang muncul dengan kerangka teori yang digunakan. Proses ini juga disertai dengan reduksi data, yakni membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga kepercayaan (*trustworthiness*) data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antara mahasiswa dan dosen) serta triangulasi metode (membandingkan data wawancara dengan data observasi). Posisi peneliti sebagai dosen pengampu mata kuliah dakwah diakui sebagai potensi bias (*positionality*), dan karenanya setiap interpretasi diupayakan untuk dikonfirmasi melalui data lapangan, bukan sekadar intuisi peneliti.

## **TEMUAN**

### **Pola Pemahaman Dakwah Mahasiswa: Antara Teks dan Konteks**

Analisis tematik terhadap data wawancara menghasilkan tiga pola pemahaman mahasiswa tentang dakwah yang saling bersinggungan dan saling berkontestasi.

Pola pertama adalah pemahaman tekstual-konvensional. Mayoritas mahasiswa masih memahami dakwah secara literal berdasarkan lafaz “*ya’muruna bil ma’ruf wa yanhauna anil munkar*” sebagai aktivitas menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran yang terwujud dalam kegiatan di atas mimbar atau majelis taklim. Seperti diungkapkan oleh salah satu informan:

“Menurut saya, inti dakwah adalah kegiatan mengajak manusia untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Setiap Muslim wajib berdakwah, tidak terkecuali, dan dakwah dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh orang yang bergelar Ustaz.”(Informan 1)

Pemahaman tekstual-konvensional menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menempatkan dakwah terutama sebagai aktivitas normatif untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Cara pandang ini muncul karena teks-teks Qur’ani tentang dakwah cenderung dipahami secara harfiah, tanpa diikuti penafsiran yang lebih kontekstual terhadap perubahan sosial, karakteristik audiens, dan perkembangan media komunikasi. Hal ini tampak dari kecenderungan mahasiswa yang masih menghubungkan dakwah dengan ceramah, mimbar,

majelis taklim, atau penyampaian pesan agama secara langsung oleh figur yang dianggap memiliki otoritas keagamaan. Akibatnya, konsep dakwah berisiko dipahami secara statis dan terbatas pada model komunikasi satu arah, padahal realitas kontemporer menuntut dakwah yang lebih dialogis, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Dengan demikian, pemahaman tekstual tetap penting sebagai dasar normatif dakwah, tetapi perlu dilengkapi dengan kemampuan kontekstualisasi agar dakwah tidak berhenti pada pengulangan pesan keagamaan, melainkan mampu menjadi proses komunikasi transformatif yang relevan dengan kehidupan masyarakat digital.

Pola kedua adalah pemahaman transisional-adaptif. Sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran bahwa dakwah perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, meskipun mereka masih berpegang pada akar tradisionalnya:

“Dakwah di era kontemporer ini sangat penting. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, dakwah kini dapat diakses di mana saja melalui media sosial. Dengan kemajuan ini, dakwah harus mampu beradaptasi agar tidak terbatas hanya pada ceramah di atas mimbar.” (Informan 4)

Kelompok transisional-adaptif memahami bahwa perubahan medium dakwah merupakan keniscayaan dalam menghadapi perkembangan sosial dan teknologi, tetapi perubahan tersebut tidak boleh menggeser substansi ajaran Islam sebagai dasar utama dakwah. Pandangan ini muncul karena mahasiswa menyadari bahwa media digital telah menjadi ruang komunikasi yang dekat dengan kehidupan generasi muda, sehingga dakwah tidak lagi cukup disampaikan hanya melalui mimbar, majelis taklim, atau ceramah tatap muka. Sebagai contoh, penggunaan media sosial memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas, cepat, dan beragam, namun isi pesan tetap harus berpijak pada nilai-nilai keislaman, seperti ajakan kepada kebaikan, pembinaan akhlak, dan penguatan kesadaran spiritual. Dengan demikian, posisi kelompok ini dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan adaptasi: mereka tidak menolak otoritas dan nilai dakwah konvensional, tetapi juga tidak menutup diri terhadap pemanfaatan media kontemporer. Sikap ini menunjukkan bahwa rekonstruksi dakwah tidak selalu berarti pemutusan dari tradisi, melainkan pembaruan strategi agar pesan keagamaan tetap relevan, komunikatif, dan kontekstual bagi masyarakat digital.

Pola ketiga adalah pemahaman kontemporer-kritis. Sebagian kecil mahasiswa telah bergerak lebih jauh dengan mempertanyakan efektivitas model dakwah lama secara substansial:

“Sudah waktunya ada perubahan dari tradisional ke modern. Di era sekarang harus diimplementasikan dengan cara yang mengarah pada pola modern, dan tetap harus

memperhatikan metode dakwah itu sendiri. Karena secanggih apapun media yang digunakan, tanpa metode yang tepat, tujuan dakwah tidak akan tercapai.” (Informan 5)

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pemahaman kontemporer-kritis tidak hanya menekankan pentingnya penggunaan media modern, tetapi juga menilai ulang efektivitas metode dakwah secara lebih substansial. Sikap kritis ini muncul karena perubahan medium dakwah tidak otomatis menjamin keberhasilan penyampaian pesan keagamaan apabila tidak disertai dengan metode yang tepat, relevan, dan sesuai dengan karakteristik mad'u. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak lagi memandang dakwah modern sebatas pemindahan ceramah dari ruang fisik ke ruang digital, melainkan sebagai proses pembaruan strategi komunikasi, pendekatan pesan, dan cara membangun keterlibatan audiens. Hal ini tampak dari penekanan informan bahwa kecanggihan media tetap tidak bermakna apabila tujuan dakwah tidak didukung oleh metode yang efektif. Dengan demikian, pola kontemporer-kritis memperlihatkan kesadaran bahwa rekonstruksi dakwah harus bergerak melampaui aspek teknologis menuju pembaruan paradigma, yaitu dakwah yang lebih dialogis, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat digital tanpa melepaskan orientasi nilai-nilai Islam.

### **Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kontestasi**

Dari observasi dan wawancara mendalam, teridentifikasi tiga faktor utama yang melatarbelakangi kontestasi paradigma dakwah di kalangan mahasiswa.

Faktor pertama adalah pola penafsiran teks keagamaan. Pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat dakwah (QS. an-Nahl: 125; QS. Ali Imran: 104; QS. Al-Jin: 22-23) menghasilkan pemahaman yang statis karena mengabaikan dimensi interpretif dan kontekstual. Sebagaimana diingatkan oleh para ulama tafsir, pemahaman literal terhadap teks-teks tertentu dapat menyesatkan, termasuk dalam isu-isu sensitif seperti jihad.

Faktor kedua adalah persistensi dakwah konvensional. Dakwah konvensional bertahan bukan semata-mata karena resistensi terhadap modernitas, melainkan karena ia menyediakan sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh dakwah digital: kedekatan emosional, ikatan batin dalam komunitas, dan kedalaman materi yang memungkinkan interaksi secara langsung. Salah satu informan menggambarkannya dengan gamblang:

“Orang-orang yang datang ke majelis ta'lim memiliki ikatan batin yang kuat—mereka sudah datang dengan niat, dengan hati yang terbuka. Selain itu, dakwah tatap muka memungkinkan penyampaian materi secara lebih rinci dan mendalam. Berbeda dengan dakwah digital yang pesannya harus lebih umum karena menjangkau audiens yang sangat heterogen.” (Informan 6)

Faktor ketiga adalah tekanan transformasi digital. Penetrasi internet telah menciptakan ruang sosial baru yang menuntut dakwah hadir secara relevan, responsif, dan produktif. Media baru menghadirkan peluang sekaligus tantangan: memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran informasi sesat, hoaks, dan ujaran kebencian.

## **PEMBAHASAN**

### **Dari Dikotomi ke Kontinum: Menafsirkan Ulang Kontestasi Paradigma Dakwah**

Temuan penelitian ini menantang cara pandang yang terlalu sederhana tentang hubungan antara dakwah konvensional dan kontemporer sebagai dua kutub yang saling berhadapan. Data lapangan justru menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak berada di salah satu ujung spektrum tersebut, melainkan menempati posisi-posisi negosiasi yang beragam di antara keduanya. Kondisi ini lebih tepat digambarkan sebagai kontinum hibridisasi, bukan dikotomi biner.

Dalam perspektif teori mediatisasi agama, temuan ini konsisten dengan argumen bahwa media tidak sekadar mengubah medium dakwah, tetapi juga turut membentuk ulang otoritas, konten, dan pengalaman keagamaan (Hjarvard, 2013). Ketika mahasiswa mulai mempertanyakan relevansi dakwah konvensional atau justru mempertahankan nilainya di hadapan arus digitalisasi, mereka sesungguhnya sedang terlibat dalam proses negosiasi makna yang bersifat diskursif—itulah hakikat kontestasi yang dimaksud.

Kontestasi ini memiliki tiga dimensi yang saling berjalani. Pertama, dimensi epistemologis: pertarungan antara pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap teks-teks dakwah. Kedua, dimensi otoritas: negosiasi antara otoritas ustaz konvensional dan influencer Muslim di media sosial. Ketiga, dimensi praktis: pergulatan mahasiswa dalam memilih medium, metode, dan gaya dakwah yang relevan bagi audiens mereka.

### **Model Hibridisasi Dakwah: Sebuah Kontribusi Konseptual**

Bertolak dari temuan di atas, penelitian ini mengusulkan model hibridisasi dakwah sebagai kerangka konseptual yang lebih memadai dibandingkan dengan dikotomi konvensional-kontemporer. Model ini memiliki 4 prinsip dasar.

Pertama, model hibridisasi dakwah menekankan pentingnya kontinuitas akar epistemologis sebagai dasar rekonstruksi paradigma dakwah. Rekonstruksi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai upaya meninggalkan tradisi dakwah klasik, melainkan sebagai proses menghidupkan kembali nilai-nilai dasarnya agar tetap relevan dengan perubahan sosial, budaya,

dan teknologi. Hal ini penting karena dakwah memiliki fondasi normatif yang bersumber dari ajaran Islam, tetapi penerapannya selalu berhadapan dengan realitas masyarakat yang dinamis. Dengan demikian, tradisi tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang kaku, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat diaktualisasikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Sokhi Huda tentang kerangka filosofis dakwah yang humanis-spiritual, yaitu dakwah bergerak dari manusia menuju Allah dan menempatkan manusia sebagai subjek aktif, bukan objek pasif (Huda, t.t.). Dalam kerangka tersebut, *mad'u* tidak hanya diposisikan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan kapasitas untuk terlibat secara aktif dalam proses keberagamaan. Oleh karena itu, kontinuitas epistemologis menjadi prinsip penting agar dakwah kontemporer tidak kehilangan orientasi nilai, sekaligus mampu membuka ruang adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat digital.

Kedua, model hibridisasi dakwah menuntut adanya fleksibilitas metode dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat digital. Dakwah yang efektif di era kontemporer tidak dapat dibatasi pada satu metode tertentu, sebab karakter *mad'u* semakin beragam, baik dari segi usia, latar belakang sosial, tingkat literasi keagamaan, maupun pola konsumsi media. Oleh karena itu, metode dakwah perlu disesuaikan dengan konteks komunikasi dan kebutuhan audiens, misalnya melalui pendekatan dialogis yang membuka ruang tanya jawab, pendekatan partisipatif yang melibatkan *mad'u* secara aktif, pendekatan eksploratif yang mendorong pencarian makna secara kritis, serta pendekatan dekoratif yang mengemas pesan dakwah secara menarik tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Fleksibilitas ini sejalan dengan pandangan Huda yang menekankan bahwa dakwah kontemporer perlu mengombinasikan pendekatan dialogis, partisipatif, eksploratif, dan dekoratif sesuai dengan konteks dan kebutuhan *mad'u* (Huda, t.t.). Dengan demikian, fleksibilitas metode menjadi prinsip penting agar dakwah tidak hanya mampu menjangkau audiens secara luas, tetapi juga dapat membangun keterlibatan, pemahaman, dan penerimaan pesan keagamaan secara lebih efektif.

Ketiga, model hibridisasi dakwah menekankan pentingnya responsivitas media dalam praktik dakwah kontemporer. Responsivitas ini berarti dakwah tidak cukup hanya hadir di media baru, tetapi juga perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan logika, karakter, serta budaya komunikasi yang berkembang di dalam media tersebut. Hal ini penting karena setiap platform digital memiliki pola komunikasi yang berbeda, baik dari segi durasi pesan, gaya bahasa, bentuk visual, algoritma penyebaran, maupun cara audiens berinteraksi dengan konten keagamaan.

Misalnya, dakwah melalui Instagram atau TikTok menuntut penyampaian yang ringkas, visual, dan mudah dibagikan, sedangkan dakwah melalui YouTube memungkinkan penjelasan yang lebih panjang, naratif, dan mendalam. Dengan demikian, penggunaan media digital tidak boleh berhenti pada pemindahan pesan dakwah dari ruang luring ke ruang daring, tetapi harus disertai kemampuan membaca budaya media agar pesan dakwah tetap relevan dan komunikatif. Prinsip ini sejalan dengan konsep spiritualisasi media, yaitu pemanfaatan media sebagai alat dakwah yang mampu menghadirkan nilai-nilai spiritual dalam ruang digital, bukan sekadar menjadikannya sebagai saluran penyebaran informasi (Abdullah, 2020). Oleh karena itu, responsivitas media menjadi syarat penting agar dakwah kontemporer mampu menjangkau audiens digital secara lebih efektif tanpa kehilangan kedalaman nilai keislamannya.

Keempat, model hibridisasi dakwah perlu menempatkan penguatan literasi kritis sebagai bagian penting dari agenda dakwah kontemporer. Prinsip ini diperlukan karena generasi muda hidup dalam ekosistem digital yang tidak hanya menyediakan akses luas terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi juga membuka peluang penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian, provokasi identitas, dan konten keagamaan yang bersifat radikal. Dalam situasi tersebut, dakwah tidak cukup hanya menyampaikan pesan normatif tentang kebaikan, tetapi juga perlu membekali mad'u dengan kemampuan menyeleksi informasi, memeriksa otoritas sumber, memahami konteks pesan, serta membedakan antara ajaran keagamaan yang mencerahkan dan konten yang manipulatif. Misalnya, mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial perlu diarahkan untuk tidak menerima begitu saja potongan ceramah, narasi keagamaan viral, atau klaim keislaman yang beredar di ruang digital tanpa proses verifikasi dan pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, literasi media kritis menjadi elemen penting dalam dakwah kontemporer agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pesan keagamaan, tetapi juga mampu menjadi subjek yang reflektif, selektif, dan bertanggung jawab dalam membangun keberagaman di ruang digital.

Model hibridisasi ini membedakan diri dari studi-studi sebelumnya yang cenderung memosisikan dakwah digital sebagai penerus atau pengganti dakwah konvensional. Sebaliknya, model ini menegaskan bahwa keduanya dapat hadir secara komplementer dalam satu ekosistem dakwah yang lebih kaya dan beragam.

### **Implikasi bagi Studi Dakwah dan Pendidikan Islam**

Secara akademis, penelitian ini memiliki dua implikasi penting. Pertama, implikasi teoritis: studi dakwah perlu mengintegrasikan perspektif mediatisasi agama dan digital religion ke dalam kerangka analisisnya, agar dapat memotret dinamika dakwah kontemporer secara lebih

akurat. Kedua, implikasi pedagogis: pendidikan dakwah di perguruan tinggi Islam perlu mendorong mahasiswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan kontekstualisasi dan literasi media yang memadai.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa kontestasi paradigma dakwah di kalangan mahasiswa FUAD UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan bukan sekadar pertentangan antara yang lama dan yang baru, melainkan sebuah proses negosiasi diskursif yang kompleks. Mahasiswa tidak sekadar memilih antara dakwah konvensional dan kontemporer; mereka menavigasi ruang di antara keduanya, yang dibentuk oleh pemahaman tekstual mereka atas nas, keterlibatan mereka dalam ekosistem media digital, serta persistensi otoritas keagamaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pergeseran cara pandang: dari dikotomi menuju kontinum hibridisasi. Model hibridisasi yang ditawarkan memiliki empat prinsip—kontinuitas epistemologis, fleksibilitas metodis, responsivitas media, dan penguatan literasi kritis—yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik dan pendidikan dakwah yang lebih adaptif dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui: konteks penelitian spesifik pada satu perguruan tinggi di Pekalongan, sehingga generalisasinya terbatas. Penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak institusi, menggunakan metode komparatif, dan menganalisis platform digital secara lebih mendalam akan sangat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika dakwah di era digital.

Penelitian ini mengungkap bahwa kontestasi paradigma dakwah di kalangan mahasiswa FUAD UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan bukan sekadar pertentangan antara yang lama dan yang baru, melainkan sebuah proses negosiasi diskursif yang kompleks. Mahasiswa tidak sekadar memilih antara dakwah konvensional dan kontemporer; mereka menavigasi ruang di antara keduanya, yang dibentuk oleh pemahaman tekstual mereka atas nas, keterlibatan mereka dalam ekosistem media digital, serta persistensi otoritas keagamaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pergeseran cara pandang: dari dikotomi menuju kontinum hibridisasi. Model hibridisasi yang ditawarkan memiliki empat prinsip—kontinuitas epistemologis, fleksibilitas metodis, responsivitas media, dan penguatan literasi kritis—yang

dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik dan pendidikan dakwah yang lebih adaptif dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui: konteks penelitian spesifik pada satu perguruan tinggi di Pekalongan, sehingga generalisasinya terbatas. Penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak institusi, menggunakan metode komparatif, dan menganalisis platform digital secara lebih mendalam akan sangat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika dakwah di era digital.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Q. (2020). Strategi Dakwah Plural dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2). <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7589>
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Journal of Nursing Care*. <http://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928>
- Azizah, E. (2023). Eksistensi Metode Dakwah Konvensional Pada Era Modern. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5554>
- Basit, A. (2013). Dakwah cerdas di era modern. *Jurnal Komunikasi Islam*. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/15>
- Campbell, H. (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Darwis, M. (2019). Rejuvenasi Paradigma Dakwah Di Era 4.0. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*.
- Fadhlurrahman, M. B., Munawir, M., et al. (2020). Rekonstruksi Dakwah Di Media Online: Kontekstualisasi Makna Hikmah dalam QS Al-Nahl: 125 Aplikasi Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza. *Jurnal Kajian Islam*.
- Fahrurrozi, F. (2017). Dakwah Akomodatif: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional Pada Masyarakat Multikultural. *TASAMUH*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/137>
- Hjarvard, S. (2013). *The Mediatization of Culture and Society*. Routledge.
- Huda, S. (t.t.). Menggagas Sketsa Konsep Dakwah Kontemporer. *Academia.Edu*. <https://www.academia.edu/download/45464930/>
- Khasanah, W., Umarella, S., et al. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius. *Kuttab: Jurnal Ilmiah*. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/kjim/article/view/884>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*.

- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Perspektif Kualitatif*. CV. Budi Utama.
- Mayasari, S., & Husin, A. (2017). Remaja genre: peluang menuju bonus demografi. *Demography Journal of Srivijaya*.
- Mulyani, S. (2016). Rekonstruksi Pemikiran Yuridis Integral Dalam Pembaharuan Sistem Hukum Jaminan Fidusia Berpilar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Dinamika Masyarakat*.
- Pratama, F. S. (2023). Strategi Dakwah Kontemporer di Kawasan Asia Timur. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7386>
- Quraish Shihab. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Sapriillah, S., Juhannis, H., Said, N., & Harun Al-Rasyid, H. (2020). Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban. *Al-Qalam*, 26(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.844>
- Siregar, M. (2022). Rekonstruksi Model Penyiaran Dakwah Islam Pada Masyarakat Pesisir Kuala Langsa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*.
- Soraya, M. R. Z. (2014). Kontestasi Pemikiran Dasar Negara dalam Perwujudan Hukum di Indonesia. *HUMANIKA*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v14i1.3329>
- Suliantoro, B. W. (2011). Rekonstruksi pemikiran etika lingkungan ekofeminisme sebagai fondasi pengelolaan hutan lestari. *Jurnal Bumi Lestari*.
- Syeikh, A. K. (2019). Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4009>
- Tohari, A. (t.t.). *Rekonstruksi Paradigma Dakwah*. Scholar.Archive.Org.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Repository Metrouniv.
- Zaman, M. M., & Nurchois, A. (2021). Rekonstruksi Dakwah Era Revolusi Media: Studi Kasus Pergolakan Front Pembela Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*.